

Prosiding

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling “Konseling Krisis”



UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
Moral and Intellectual Integrity

**27 Agustus 2016
Auditorium Kampus II UAD
DI. Yogyakarta**

Editor :
Prof. Dr. Siti Partini S.,SU
Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd
Dr. Mumpuniarti, M.Pd
Dr. Soetarno, M.Pd

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING “Konseling Krisis”

ISBN : 978-602-60115-0-3

Ketua Editor :

Dr. Kusno Effendi, M.Si., M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Editor Ahli :

Prof. Dr. Siti Partini Suardiman, SU. (Universitas Ahmad Dahlan)

Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Mumpuniarti, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Soetarno, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Editor Pelaksana :

Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons (Universitas Ahmad Dahlan)

Caraka Putra Bhakti, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Agus Ria Kumara, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Desain Sampul : Fajar Irfani Setyawan

Layout : Agus Supriyanto, M.Pd

Penerbit dan Redaksi:

Prodi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Ahmad Dahlan

Kampus II UAD

Jl Pramuka 42 Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta

Telp: (0274) 563515, 511830, 379418, 371120

Fax (0274) 564604

Email: seminarnasionalbkuad@gmail.com

Cetakan Pertama: Agustus 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan

Dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SAW, karena atas karunia-Nya, prosiding Seminar Nasional Konseling Krisis telah dilaksanakan pada Sabtu, 27 Agustus 2016 di ruang Auditorium Universitas Ahmad Dahlan, yang diselenggarakan oleh program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.

Seminar nasional ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi dan komunikasi hasil penelitian maupun hasil pemikiran tentang teori dan praktik penyelenggaraan konseling krisis sebagai wujud penguatan profesi konselor di Indonesia. Seminar Nasional ini merupakan ajang tukar menukar informasi dan pengalaman, ajang diskusi ilmiah, dan peningkatan secara berkesinambungan penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling yang profesional dalam berbagai setting.

Prosiding ini memuat berbagai karya tulis dari hasil-hasil penelitian serta gagasan ilmiah tertulis tentang teori dan praktik konseling krisis. Makalah-makalah yang termuat dalam prosiding ini berasal dari mahasiswa, dosen, dan praktisi. Semoga penerbitan ini dapat digunakan sebagai acuan dan praktis penyelenggaraan layanan konseling krisis di Indonesia. Selain itu, besar harapan bahwa prosiding ini dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya yang terkait konseling krisis. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Agustus 2016
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan

Dody Hartanto, M.Pd
NIY. 60090563

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Redaksi.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Urgensi Konseling Krisis pada Masyarakat Indonesia	1
(Najlatun Naqiyah)	
Layanan Konseling Krisis bagi Anak Usia Dini Korban Bencana	10
(Prima Suci Rohmadheny, Indah Setianingrum & Wahyu Nanda Eka Saputra)	
Peran Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Komunitas bagi Korban Bencana Alam di Indonesia	17
(Andika Ari Saputra)	
Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP	23
(Said Alhadi, Bambang Budi Wiyono, Triyono & Nur Hidayah)	
Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Penyandang Autis	30
(Aisha Nadya)	
Peranan Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling	41
(Augusto da Costa, Fatah Hanurawan, Adi Atmoko & Immanuel Hitipiew)	
Layanan Konseling Kelompok Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menangani Trauma Pasca Bencana	51
(Indana Zulfa & Ismi Komariatun Nisa)	
Konseling Kelompok Berbasis Experiential Learning bagi Korban Bencana Alam yang Mengalami <i>Post-Traumatic Stress Disorder</i> (PTSD)	58
(Santy Andrianie)	
Konseling untuk Pemulihan Kondisi Remaja Eks Penyalahguna Narkoba	68
(Silvia Yula Wardani)	
Mengatasi <i>Mental Block</i> Pada Remaja melalui <i>Cognitive Therapy</i> (CT).....	77
(Noviyanti Kartika Dewi)	

Bimbingan dan Konseling Islami sebagai Bagian Pendekatan bagi Remaja Pecandu Narkoba	86
(Ratna Fitriyani & Devi Trianasari)	
Konseling Psikoanalisis (Solusi yang Ditawarkan Menuju Remaja Sehat Tanpa Zat Psikoaktif)	96
(Yuanita Dwi Krisphianti & Muya Barida)	
Tinjauan Ekologis dan sebuah Pendekatan Kolaboratif sebagai Upaya Intervensi Problem Perilaku pada Remaja.....	105
(Ruly Ningsih)	
<i>Posttraumatic Growth</i> pada Pecandu Narkoba (Landasan Pengembangan Program Konseling Pecandu Narkoba pada Proses Rehabilitasi).....	113
(Nurlita Hendiani & Agus Supriyanto)	
Larangan Mengkonsumsi Narkoba dalam Islam	122
(Amien Wahyudi)	
Pendekatan Feminisme melalui Layanan Konseling Krisis sebagai Intervensi Kekerasan dalam Pacaran.....	128
(Suvia Gustin & Hardi Prasetiawan)	
Peran Keluarga dalam Mengembangkan Potensi Anak Autism Spectrum Disorder	145
(Muya Barida & Yuanita Dwi Krisphianti)	
<i>Solution Focus Brief Group Counseling: Model Konseling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa</i>	159
(Dita Kurnia Sari)	
Manajemen Personel Bimbingan dan Konseling.....	173
(Dwi Putranti)	
Manajemen Amarah: Strategi untuk Mengurangi Perilaku Agresi Siswa Sekolah Menengah.....	180
(Erni Hestiningrum)	

KONSELING UNTUK PEMULIHAN KONDISI REMAJA EKS PENYALAHGUNA NARKOBA

Silvia Yula Wardani
Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Madiun
via.ardhanie@gmail.com

Abstrak

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja ini, biasanya remaja mengalami kelabilan emosi dan mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan, terutama keluarga dan teman sebaya. Pengaruh teman sebaya dapat berakibat positif maupun negatif. Pengaruh negatif dari teman sebaya salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat berbahaya. Narkoba sangat berbahaya bagi kesehatan. Narkoba memiliki banyak jenis, diantaranya kokain, ganja, heroin dan lain sebagainya. Dampak penyalahgunaan narkoba dapat terjadi secara langsung maupun dalam jangka panjang. Upaya untuk memulihkan mental eks pengguna narkoba salah satunya adalah layanan bimbingan dan konseling. Ragam layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk membantu pemulihan mental remaja eks pengguna narkoba antara lain konseling individu, bimbingan kelompok dan konseling keluarga.

Kata kunci: konseling, remaja, narkoba

1. Pendahuluan

Permasalahan narkoba di Indonesia sedang marak dibicarakan. Indonesia saat ini sedang waspada narkoba. Bagi pengedar narkoba Indonesia adalah surga, karena kurang tegasnya hukuman bagi pengedar narkoba dibandingkan negara lain di Asean. Berdasarkan data Badan Narkotika nasional (BNN) tahun 2016 ada sekitar 4,2 juta orang pengguna narkoba di Indonesia. Sekitar 70% pengguna narkotika itu adalah pekerja, 22% pelajar dan mahasiswa serta 8% adalah pengangguran.

Narkotika sudah menjalar ke segala usia terutama bagi remaja. Masa remaja sering disebut dengan periode peralihan dari tahap perkembangan anak - anak ke tahap perkembangan dewasa, periode perubahan dalam sikap dan perilaku. Pada periode ini, biasanya remaja mulai mencari jati dirinya. Mudah terpengaruh oleh kondisi *sosio emotional* lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya.

Narkotika tidak mudah terlepas dari kalangan remaja seperti sudah menjadi suatu kebutuhan, sudah dianggap wajar

dan biasa saja. Pecandu narkoba pada usia remaja mencapai 22 %. Artinya usia tersebut ialah usia produktif atau usia pelajar. Pada awalnya, pelajar yang mengonsumsi narkoba biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok, karena kebiasaan merokok ini sepertinya sudah menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar saat ini. Dari kebiasaan inilah pergaulan terus meningkat, apalagi ketika pelajar tersebut bergabung ke dalam lingkungan orang-orang yang sudah menjadi pecandu narkoba. Awalnya mencoba lalu kemudian mengalami ketergantungan.

Beranjak dari fenomena remaja korban narkoba di atas, maka fokus tulisan ini menekankan kepada siapa remaja dan apa sebenarnya narkoba, apa faktor penyebab remaja senang menggunakan narkoba, dan apa akibatnya mengonsumsi narkoba, bagaimana konseling berperan dalam mencermati masalah remaja korban narkoba.

2. Pembahasan

a. Pengertian konseling

Prayitno (dalam Sukardi 2002, 20) mengemukakan bahwa, Konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang lurus, unik dan humanis yang dilakukan dalam

hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Suasana keahlian didasarkan atas norma-norma yang berlaku.

Blocher (dalam Prayitno, 2004: 103) menyatakan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar individu yang dibimbing memahami dirinya sendiri, dapat memberikan reaksi (tanggapan) terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan, dan dapat mengembangkan serta meemperjelas tujuan hidupnya. Menurut Andi Mappiare (dalam Winkel, 2007: 35) konseling adalah serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka, dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan konseling adalah hubungan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli yang berfokus pada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi memenuhi kebutuhan untuk mengambil keputusan masalah yang dihadapinya.

b. Hakikat remaja

Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja menurut Hurlock, 2004 dapat diartikan sebagai periode ketika manusia

mengalami perubahan fisik dan psikologisnya dari anak-anak ke dewasa di antara umur 13-18 tahun untuk perempuan dan 14-18 tahun untuk laki-laki.

Pada masa remaja ini banyak sekali perubahan pada fisik dan psikis. Perubahan yang mendasar pada diri mereka, hal itu dapat dilihat dari ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi, kematangan organ seks (Mappiare, 1982: 32-33). Perubahan yang lainnya adalah perubahan tubuh, seperti tumbuhnya rambut dibagian tertentu, meningkatnya volume suara pada laki-laki, tumbuh jakun pada laki-laki, membesarnya buah dada pada perempuan, berubahnya minat dan pola perilaku, dan yang terakhir adalah biasanya remaja bersikap *ambivalence* terhadap perubahan, di satu sisi mereka menuntut adanya perubahan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab dan kemampuannya (Machasin, 2012: 17-18).

Periode remaja dapat dikatakan sebagai periode manusia di mana mereka dapat dengan mudah terpengaruh oleh kondisi *sosio emotional* lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Masa remaja, individu akan labil sehingga mudah terpengaruh oleh orang lain misalnya

dalam hal pergaulan dengan teman sebaya. Terkadang remaja juga mudah terpengaruh untuk menggunakan narkoba sebagai penenang diri.

c. Pengertian narkoba

Istilah narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif.

Secara etimologis narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu narke atau narkam yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan *narcotic* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek *stupor* (bengong), bahan-bahan pembius dan obat bius.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan narkoba adalah obat atau zat yang menenangkan syaraf dan menimbulkan kecanduan atau adiksi.

d. Jenis-jenis narkoba

Narkotika dalam UU No. 22 /1997 adalah Tanaman Papever, Opium mentah, Opium masak, seperti Candu, Jicing,

Jicingko, Opium obat, Morfina, Tanaman koka, Daun koka, kokaina mentah, Ekgonina, Tanaman Ganja, Damar Ganja, Garam-garam atau turunannya dari morfina dan kokaina.

Menurut UU No.5 tahun 1997 tentang Psikotropika dan UU No.22 tahun 1997 tentang Narkotika. Golongan Psikotropika adalah zat atau obat baik alami maupun sintesis namun bukan Narkotika yang berkhasiat aktif terhadap kejiwaan (psikoaktif) melalui pengaruhnya pada susunan syaraf pusat sehingga menimbulkan perubahan tertentu pada aktivitas mental dan perilaku. jenis Psikotropika yang sering disalahgunakan adalah amfetamin, ekstasi, shabu, obat penenang seperti mogadon, rohypnol, dumolid, lexotan, pil koplo, BK, termasuk LSD, Mushroom. Sedangkan narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semisintesis yang akan menyebabkan perubahan kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan rasa sakit dan dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi). Jenis Narkotika yang sering disalahgunakan adalah morfin, heroin (putauw), petidin, termasuk ganja atau kanabis, mariyuana, hashis dan kokain.

e. Akibat penyalahgunaan narkoba

Narkotika dan obat terlarang serta zat adiktif/psikotropika dapat menyebabkan efek dan dampak negatif bagi pemakainya. Dampak yang negatif itu sudah pasti merugikan dan sangat buruk efeknya bagi kesehatan mental dan fisik.

Meskipun demikian terkadang beberapa jenis obat masih dipakai dalam dunia kedokteran, namun hanya diberikan bagi pasien-pasien tertentu, bukan untuk dikonsumsi secara umum dan bebas oleh masyarakat. Oleh karena itu obat dan narkotik yang disalahgunakan dapat menimbulkan berbagai akibat yang beraneka ragam.

Menurut Badan Narkotika Nasional dampak tidak langsung penggunaan narkoba antara lain : (1) Akan banyak uang yang dibutuhkan untuk penyembuhan dan perawatan kesehatan pecandu jika tubuhnya rusak digerogoti zat beracun. (2) Dikucilkan dalam masyarakat dan pergaulan orang baik-baik. Selain itu biasanya tukang candu narkoba akan bersikap anti social. (3) Keluarga akan malu besar karena punya anggota keluarga yang memakai zat terlarang. (4) Kesempatan belajar hilang dan mungkin dapat dikeluarkan dari sekolah atau perguruan tinggi alias DO /

drop out. (5) Tidak dipercaya lagi oleh orang lain karena umumnya pecandu narkoba akan gemar berbohong dan melakukan tindak kriminal. (6) Dosa akan terus bertambah karena lupa akan kewajiban Tuhan serta menjalani kehidupan yang dilarang oleh ajaran agamanya. (7) Bisa dijebloskan ke dalam tembok derita / penjara yang sangat menyiksa lahir batin.

Dampak langsung penggunaan narkoba antara lain : (1) Gangguan pada jantung. (2) Gangguan pada hemoprosik. (3) Gangguan pada traktur urinarius. (4) Gangguan pada otak. (5) Gangguan pada tulang. (6) Gangguan pada pembuluh darah. (7) Gangguan pada endorin. (8) Gangguan pada kulit. (9) Gangguan pada sistem syaraf. (10) Gangguan pada paru-paru. (11) Gangguan pada sistem pencernaan. (12) Dapat terinfeksi penyakit menular berbahaya seperti HIV AIDS, Hepatitis, Herpes, TBC, dll.

f. Konseling sebagai upaya pemulihan kondisi remaja eks pengguna narkoba

Menurut Glading, 1988 dalam Prayitno (2013:54) di Amerika Serikat, profesi konseling berada di dalam dua organisasi profesi, yaitu *American Assosiation for Counseling and Development* dan *America Psychological Assosiation* divisi 17 (*Counseling*

Psychology), yang kedua organisasi profesi itu mendefenisikan konseling sebagai profesi dengan butir-butir pokok berikut: (1) konseling bekerja dengan permasalahan yang bersifat personal, sosial, vokasional, dan pendidikan (2) konseling bekerja dengan hal-hal yang bersifat normal (3) konseling bekerja dalam kondisi yang terstruktur (4) konseling merupakan proses di mana konseli belajar bagaimana cara mengambil keputusan dan membangun cara-cara bertingkah laku, merasa dan berfikir. (5) konseling meliputi berbagai bidang kekhususan seperti bidang persekolahan, keluarga, kesehatan mental, rehabilitasi, dan karir.

Konseling terpadu adalah upaya memberikan bantuan kepada konseli kecanduan narkoba dengan menggunakan beragam pendekatan konseling dan memberdayakan konseli terhadap lingkungan sosial agar konseli segera menjadi anggota masyarakat yang normal, bermoral, dan dapat menghidupi diri dan keluarga. Syarat utama konseling terpadu adalah konseli telah selesai rehabilitasi.

Dari penjelasan di atas ada dua hal penting yang harus mendapat penekanan untuk upaya *recovery* konseli. Ragam pendekatan konseling yang diterapkan

pada konseling teradu adalah sebagai berikut.

1. Konseling Individual

Penerapan konseling individual adalah upaya membantu konseli oleh konselor secara individual dengan mengutamakan hubungan konseling antara konselor dengan konseli yang bernuansa emosional, sehingga besar kepercayaan konseli terhadap konselor. Konseling individual bertujuan menanamkan kepercayaan diri konseli atas dasar kesadaran diri untuk: (a) tidak menyalahkan orang lain atas kecerobohan dan kesalahannya mengkonsumsi narkoba, (b) menumbuhkan kesadaran untuk mengambil tanggung jawab atas perbuatannya yang destruktif yang dilakukan selama ini dengan menerima segala akibatnya (seperti: keluar dari sekolah/kuliah, kehilangan pekerjaan, dijauhi orang-orang yang dicintai, dsb), (c) menerima realita hidup dengan jujur, (d) membuat rencana-rencana hidup secara rasional dan sistematis untuk keluar dari cengkaman setan narkoba dan menjadi manusia yang baik, dan (e) menumbuhkan keinginan dan kepercayaan diri untuk melaksanakan rencana hidup tersebut (Dyere & Vriend, 1977)..

Prosedur konseling individual adalah sebagai berikut: (a) konselor

menciptakan hubungan konseling yang menumbuhkan kepercayaan konseli terhadap konselor, sehingga konseli menjadi jujur dan terbuka, bersedia mengatakan segala isi hati dan rahasia pribadi berkaitan dengan kecanduannya. Hal ini disebabkan oleh sikap empati, hangat, terbuka, memahami, dan asli (*genuine*) dari konselor, serta memiliki kemampuan-kemampuan teknik konseling yang baik (b) konselor membantu konseli agar dia mampu memahami diri dan masalahnya. Kemudian ia bersedia bersama konselor untuk menemukan jalan keluar atas kekacauan dirinya sehingga membuat keluarga konseli menderita karena merasa malu, mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, dan memungkinkan sekolah adik-adiknya terganggu, (c) konselor membantu konseli untuk memahami dan mentaati rencana atau program yang telah disusun konselor. Selanjutnya, konseli siap untuk melaksanakan program tersebut.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok bertujuan memberi kesempatan konseli untuk berpartisipasi dalam memberi ceramah dan diskusi dengan berbagai kelompok masyarakat seperti mahasiswa, sarjana, tokoh-tokoh masyarakat, guru-guru BK di sekolah, para siswa, dan sebagainya.

Melalui *interpersonal relation*, akan tumbuh kepercayaan diri konseli.

Prosedur bimbingan kelompok yang menjadikan konseli sebagai figur sentral meliputi: (a) Mempersiapkan mental konseli untuk berani tampil menyampaikan kisah kasusnya, dan selanjutnya berdiskusi dengan peserta. Jumlah peserta yang ideal paling banyak 10 orang; (b) Mempersiapkan materi yang akan di sampaikan konseli kepada peserta diskusi yaitu penjelasan tentang identitas diri dan kisah panjang tentang proses kecanduan sejak awal hingga saat ini beserta upaya-upaya penyembuhan yang telah dilaluinya; (c) Mempersiapkan peserta agar mempunyai minat untuk berdiskusi dengan konseli pecandu narkoba, dan tidak segan-segan mengkritik dan memberi masukan;

Dengan berdiskusi dengan beragam kelompok, diharapkan konseli akan makin meningkat kepercayaan diri untuk hidup normal dan juga tumbuh sikap kepemimpinan diri, keluarga, dan masyarakat, sehingga setelah melakukan konseling konseli menjadi orang yang berguna. Pelajaran dari ceramah dan diskusi yang dilakukan konseli secara terus menerus akan mendewasakan konseli sehingga menjadi kuat

kepribadian untuk menjadi anggota masyarakat.

3. Konseling Keluarga

Untuk membantu secepatnya pemulihan (*recovery*) konseli narkoba, amat diperlukan dukungan keluarga seperti ayah, ibu, saudara, istri, suami, dan keluarga dekat lainnya. Fasilitator konseling keluarga adalah konselor, sedangkan pesertanya adalah konseli, orang tua, saudara, suami/istri, dan sebagainya. Nuansa emosional yang akrab harus mampu diciptakan oleh konselor agar terjadi keterbukaan konseli terhadap keluarga, sebaliknya anggota keluarga mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pemulihan konseli. Dampaknya adalah tumbuh rasa aman, percaya diri, dan rasa tanggung jawab konseli terhadap diri dan keluarga.

Untuk mencapai keberhasilan konseling keluarga maka prosedur yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan mental konseli narkoba untuk menghadapi anggota keluarga. Alasannya karena ada sebagian anggota keluarga yang jengkel, marah, dan bosan dengan kelakuan konseli yang mereka anggap merusak diri, mencemarkan nama keluarga, dan biaya keluar jadi besar untuk pemulihan. Mempersiapkan mental

- konseli berarti dia harus berani menerima kritikan-kritikan anggota keluarga dan siap untuk berubah kepada kebaikan sesuai harapan keluarga.
2. Memberi kesempatan kepada setiap anggota keluarga untuk menyampaikan perasaan terpendam, kritikan-kritikan, dan perasaan-perasaan negatif lainnya terhadap konseli. Di samping itu, ada kesempatan untuk memberi saran-saran, pesan, keinginan-keinginan terhadap konseli agar dia berubah.
 3. Selanjutnya, konselor memberi kesempatan kepada konseli untuk menyampaikan isi hatinya berupa kata-kata pengakuan jujur atas kesalahan-kesalahannya, serta penyesalan terhadap masa lalu. Kemudian, konseli mengemukakan harapan hidup masa depan dan diberi kesempatan untuk berbuat baik terhadap diri, keluarga, dan masyarakat.
 4. Selanjutnya, konselor mengemukakan kepada keluarga tentang program pemulihan konseli secara keseluruhan. Maksudnya supaya keluarga konseli menaruh kepercayaan terhadap semua upaya konselor bersama konseli.

Selanjutnya, keluarga akan mendorong penyembuhan konseli dengan tulus dan kasih sayang,

5. Konselor meminta tanggapan keluarga tentang program tersebut. Di samping itu, diminta juga tanggapan mereka terhadap keadaan konseli saat ini. Demikian juga, tanggapan konseli terhadap program yang telah disusun konselor, dan juga tanggapan terhadap keluarganya. Tanggapan-tanggapan dari kedua pihak terhadap program yang disusun konselor amat penting supaya semua pihak terutama konseli sungguh-sungguh didalam menjalani program pemulihan dirinya.

3. Kesimpulan

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah besar bagi sekolah terutama pada sekolah menengah. Hal ini disebabkan karena siswa masih berada pada usia remaja. Mereka awalnya hanya mencoba-coba kemudian menyalahgunakan akhirnya menjadi kecanduan.

Penyalahgunaan obat-obatan terlarang dapat menimbulkan efek negatif mulai dari mudah tersinggung, perhatian terhadap lingkungan yang terganggu, berkurangnya kemampuan menilai, terganggunya koordinasi motorik,

keseimbangan, kemampuan bicara, dan penglihatan juga melemah. Efek negatif yang lebih parah menyebabkan kerusakan biologis parah, terutama pada organ hati, ginjal, jantung, paru-paru, rusaknya susunan syaraf pusat serta kemunduran psikologis.

Melihat masalah penyalahgunaan narkoba semakin marak mendorong konselor untuk ikut berperan dalam membantu penanganan penyalahgunaan narkoba. Bantuan yang dapat dilakukan konselor untuk memulihkan mental eks pengguna narkoba antara lain dengan pendekatan konseling individual, bimbingan kelompok dan konseling keluarga.

Daftar Pustaka

Dewa Ketut Sukardi. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dyer, Wayne & Vriend, John. 1977. *Counseling Techniques That Work*. New York: Funk & Wagnall S.

<http://depdiknas.go.id>, *Editorial Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 36*.

<http://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2014/03/20/957/dampak-langsung-dan-tidak-langsung-penyalahgunaan-narkoba>.

Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

Machasin. 2012. *Perubahan Perilaku dan Peran Agama pada Remaja Keluarga Bercerai* (Studi Kasus di Semarang). Semarang: IAIN Walisongo.

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rineka Cipta

Prayitno. 2013. *Konseling Integritas*. Padang: UNP Press.

Undang-undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika.

Undang-undang Nomor 22 Tahun 1977 tentang Narkotika.

W.S Winkel dan Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (revisi)*. Yogyakarta: Media Abadi.